

Aplikasi TikTok: Interpretasi dan Representasi Diri Remaja

Elfina¹, Erningsih², Hanafi Saputra³

Universitas PGRI Sumatera Barat

Program Studi Pendidikan Sosiologi^{1,2}, Program Studi Humanitas³

finaelfina89@gmail.com, erningsihanit@gmail.com, hanafi.academic25@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi media sosial TikTok telah mempengaruhi interpretasi dan representasi remaja khususnya di RT 04/RW 12, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Adapun tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana interpretasi dan representasi diri remaja di RT 04/RW 12, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang dalam penggunaan media sosial TikTok. Berlandaskan pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive*, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menemukan bentuk interpretasi remaja terhadap TikTok adalah sebagai sarana eksistensi diri, sarana *upgrade* diri dan sarana menambah relasi. Adapun bentuk representasi diri yang dilakukan remaja adalah mengunggah video, menggunakan barang-barang yang dibelinya melalui media sosial TikTok, mengunjungi tempat-tempat yang lagi *trending*, mempraktekkan apa yang telah dilihatnya melalui media sosial TikTok seperti memakai *make up*, memasak, dan lain sebagainya. Dari penelitian tersebut memperkuat bahwa interpretasi remaja terhadap media sosial TikTok telah mempengaruhi bentuk representasi diri yang ditampilkan melalui media sosial TikTok, hal itu turut mempengaruhi kehidupan nyata yang ditampilkan, dan bahkan terjadinya degradasi moral pada remaja.

Kata Kunci: TikTok, Interpretasi, Representasi Diri, Remaja, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

The existence of TikTok social media has clarified the interpretations and representations of teenagers, especially in RT 04 / RW 12, Pagambiran Ampalu Nan XX Village, Lubuk Begalung District, Padang City. The purpose of this article is to find out how the interpretation and self-representation of teenagers in RT 04 / RW 12, Pagambiran Ampalu Nan XX Village, Lubuk Begalung District, Padang City in using TikTok social media. Based on Herbert Blumer's symbolic interactionism theory and using a descriptive qualitative approach, the researcher determines informants using purposive techniques, where data collection is carried out by means of observation, interviews, and document studies. The results of the study found that the form of teenagers' interpretation of TikTok is as a means of self-existence, a means of upgrading themselves and a means of adding relationships. The forms of self-representation carried out by teenagers are uploading videos, using items they buy through TikTok social media, visiting trending places, practicing what they have seen through TikTok social media such as wearing makeup, cooking, and so on. From this research, it reinforces that adolescents' interpretations of TikTok social media have influenced the form of self-representation they display through TikTok social media, it also affects the real life they display, and even moral degradation in teenagers.

Keywords : TikTok, Interpretation, Self Representation, Teenagers, Symbolic Interactionism

1. PENDAHULUAN

Media sosial hadir sebagai sarana untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu dalam membangun kerjasama serta membentuk ikatan sosial secara virtual (Iswarani & Gautama, 2022; Sakti & Yulianto, 2018). Berdasarkan pernyataan *We Are Social* dan Meltwater berjudul “Digital 2023”, sebanyak 98,3 persen dari 212,9 juta pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2023 mengakses media sosial populer seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan sejenisnya (Clinten, 2023). Di Sumatera Barat, sebanyak

78,63 persen warganya mengakses sosial media/jejaring sosial (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022). Sementara itu, khusus di Kota Padang terdapat 81 persen pengguna bertujuan untuk mengakses media sosial dan jejaring sosial (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Media sosial berbasis audio visual yang cenderung digunakan saat ini adalah TikTok. Media sosial TikTok banyak mendapatkan perhatian khususnya oleh remaja karena selain menawarkan hiburan, juga membantu mereka menjadi lebih kreatif dengan mengedit dan membuat video yang menarik perhatian orang lain. Namun, tidak jarang media sosial membuat remaja lupa kapan dan di mana mereka menggunakannya (Hasny et al., 2021). Selain itu, TikTok menggasak penggunanya berpacu untuk viral, bahkan melakukan apa pun demi mendapatkan banyak *likes* dan *respons* (Kusuma & Oktavianti, 2020).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Wiwoho di tahun 2020 dengan judul Makna Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Generasi Z (Studi Fenomenologi Terhadap Pengguna Aplikasi Tiktok), hasil penelitian mengungkapkan bahwa partisipan mendapatkan keuntungan seperti bertambahnya relasi di mana relasi tersebut tidak hanya sekedar menambah teman saja, tetapi juga dapat melakukan kolaborasi konten video bersama pengguna/*creator* lain yang seiring berjalannya waktu mendatangkan keuntungan lain seperti *endorsement* (Wiwoho, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alqiva and Gautama tahun 2021 bertajuk Representasi Diri Melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, mereka fokus pada apa yang ingin Mahasiswa Jurusan Sosiologi UNP tampilkan pada panggung Instagram untuk mewujudkan perilaku representasi dirinya dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa tujuan Mahasiswa Jurusan Sosiologi UNP bermain peran adalah untuk memberikan kesan tertentu pada orang lain dengan menjadikan Selebgram, Sosialita, dan Motivator sebagai pedoman atau standar perilaku representasi diri (Alqiva & Gautama, 2021).

TikTok memiliki banyak manfaat untuk digunakan, seperti menjadi ajang hiburan dan ruang seni yang memungkinkan pengguna mengeksplorasi bakat dan kreativitas mereka dengan bernyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Sayangnya, popularitas TikTok tidak hanya membawa dampak positif saja tetapi membawa dampak negatif juga (Fauziah, 2019). Contohnya yang dimuat oleh akun @baby***6, ia mengunggah video berbau pornografi hanya untuk menaikkan jumlah followers, video yang ditampilkan memperlihatkan payudara saat mengenakan jilbab, hal ini sontak menjadi sorotan karena dianggap melecehkan agama (TvOne, 2022). Masih berkaitan dengan unsur agama akun @lilu***ji yang beragama

Islam menampilkan video makan kulit babi karena penasaran dengan rasanya. Akibat kontennya tersebut ia dilaporkan oleh seorang Ustadz ke Polda Sumsel (Adelia, 2023). Pada akun @ato***z yang melakukan eksploitasi pada orang tua pada saat *live* di TikTok di acara *livenya* ia menampilkan seorang nenek yang duduk di tengah kolam lengkap dengan gayung untuk mengguyur tubuhnya, setiap guyuran akan diimbali dengan *gift* yang diberikan oleh penonton acara *live* tersebut (Mamagini.Suara.com, 2023).

Konten-konten yang ada di media sosial seperti di atas tidak luput dari perhatian penduduk Kota Padang yang mengakses media sosial TikTok, termasuk salah satunya adalah remaja yang berada di RT 04/RW 12 Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung yang mengakses media sosial TikTok baik menggunakan *handphone* sendiri ataupun menggunakan *handphone* orang tua. Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, peneliti melihat remaja di RT 04/ RW 12 aktif menggunakan TikTok, kegiatan yang dilakukan beragam seperti menonton video yang tampil di beranda, meniru perkataan dan gerakan video yang lagi viral, mengunggah video dengan pakaian yang seksi, mengunggah video dengan kata-kata galau yang menggambarkan perasaan dirinya, berbelanja, dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga melihat perubahan penampilan serta perubahan perilaku pada remaja. Perubahan penampilan remaja dilihat dari pakaian dan aksesoris yang digunakan pada saat membuat video dengan penampilan keseharian remaja sebelum mengenal media sosial TikTok. Sedangkan perubahan perilaku dilihat dari keseharian remaja dalam menjalankan aktivitas seperti di keseharian remaja orangnya pemalu, akan tetapi pada saat di depan kamera ia tidak ragu mengikuti goyangan yang tengah viral.

Dengan semakin maraknya remaja menggunakan TikTok, mereka rela menghabiskan waktunya demi membuat sebuah video yang bagus atau hanya untuk sekedar menonton video yang ada di TikTok. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya berdampak pada kehidupan sosial remaja karena remaja masih dalam proses penemuan identitas diri dan cenderung memiliki emosi dan pembawaan diri yang belum stabil serta gampang dipengaruhi oleh lingkungan (Al-Faruq & Sukatin, 2021).

Berangkat dari realita itu, maka fenomena tersebut menarik untuk diteliti. Terlebih lagi pada faktanya remaja lebih sering menggunakan atau memainkan media sosial TikTok yang tentu memiliki pemaknaan beragam, sebuah pemaknaan tersebut berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukannya. Dengan begitu, peneliti bertujuan melihat, mengkaji, dan meneliti interpretasi dan representasi diri remaja di RT 04/RW 12, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang dalam menggunakan aplikasi TikTok.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada proses penelitian kualitatif peneliti fokus pada pencarian makna yang terdapat pada sebuah permasalahan atau isu (Creswell, 2009). Pemilihan informan dalam artikel menggunakan teknik *purposive*, artinya informan yang dipilih merupakan informan yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Sumber data dalam penulisan artikel ini terbagi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang telah diperoleh tersebut dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data di lapangan setelah memperoleh data langkah selanjutnya adalah reduksi data, setelah dilakukan pemilahan data yang penting dengan yang tidak penting selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif secara sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian dan terakhir dilakukan adalah penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada 15 orang remaja dan 5 orang tuanya. Mereka memiliki pandangan, pemaknaan, dan penggambaran ulang yang berbeda-beda mengenai media sosial TikTok. Secara keseluruhan peneliti merangkum pemaknaan dan bentuk perilaku penggambaran ulang remaja dalam menggunakan media sosial TikTok maupun perilakunya di kehidupan nyata ke dalam 3 poin bentuk interpretasi dan representasi diri remaja melalui media sosial TikTok yaitu: 1) sarana eksistensi diri; 2) sarana *upgrade* diri; dan 3) sarana menambangun relasi. Adapun penjabaran mengenai ketiga poin tersebut sebagai berikut:

3.1. Sarana Eksistensi Diri

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui media sosial TikTok pada akun remaja dan pengamatan secara langsung pada kegiatan keseharian remaja, peneliti menemukan data berupa unggahan video yang diposting oleh remaja, jumlah *following*, jumlah *followers*, jumlah *views* video, jumlah *likes* video, riwayat video yang disukai, riwayat barang belanjaan yang masih di keranjang dan barang yang sudah dibeli, tampilan video yang diunggah dalam mode privat serta terdapatnya perubahan penampilan dan perilaku pada remaja sebelum dan setelah menggunakan media sosial TikTok. Perubahan penampilan dan perilaku ini terjadi tidak dalam waktu yang dekat melainkan dalam kurun waktu yang cukup lama sebab mereka telah menggunakan media sosial TikTok sejak marak-maraknya media sosial digunakan.

Dari hasil wawancara dengan informan remaja dan orang tuanya, diketahui beberapa dari remaja menggunakan media sosial TikTok ada pada tahun 2019 dan kebanyakan mulai menggunakan media sosial TikTok tahun 2020, sejak pandemi Covid-19 melanda yang mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah menjadi daring. Karena kegiatan proses belajar mengajar dialihkan menjadi daring, orang tua memfasilitasi anaknya dengan gadget agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, akan tetapi sang anak tidak hanya menggunakan gadget untuk keperluan pendidikan melainkan juga digunakan untuk mengakses media sosial seperti TikTok.

Adapun alasan remaja menggunakan media sosial TikTok karena diajak oleh teman, karena menyediakan banyak hiburan, serta dianggap sebagai media sosial yang dapat memberikan apa yang mereka butuhkan dan sebagainya. Artinya di sini, remaja menggunakan media sosial TikTok dimulai tidak dari keinginan dirinya sendiri. Namun, terdapat peran struktur dalam hal ini yaitu teman yang kemudian menghegemoni sehingga mereka turut serta menggunakan media sosial TikTok tersebut. Proses tersebut tentu disebabkan oleh pengalaman diri remaja terhadap realitas yang ada. Merujuk pada konsep yang dijelaskan Blumer dalam teorinya tentang interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa makna diperoleh dari berinteraksi dengan orang lain. Seperti halnya DL dan yang lainnya memperoleh makna penggunaan media sosial TikTok dari teman-temannya yang mengajak mereka menggunakan media sosial tersebut.

Maraknya penggunaan media sosial TikTok membuat remaja berlomba-lomba membuat akun media sosial TikTok agar diakui keberadaannya di media sosial itu. Tidak hanya membuat akun, melainkan remaja juga melakukan aktivitas seperti mengunggah video, berinteraksi dengan saling mengikuti akun atau sekedar melihat tampilan akun pengguna lain, serta saling memberikan *like* dan komentar di media sosial tersebut. Artinya dalam hal ini remaja melakukan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan keberadaan dirinya diketahui oleh orang lain, bahkan mereka rela begadang menghabiskan waktu berjam-jam untuk berinteraksi di media sosial TikTok. Adapun kegiatan lainnya yang dilakukan seperti berikut:

3.1.1 Eksistensi Diri di Bidang *Lifestyle*

Berdasarkan penelitian langsung pada informan remaja, peneliti melihat terjadinya perubahan gaya hidup pada remaja. Gaya hidup yang dimaksud di sini adalah tentang *fashion*, kuliner, kecantikan, wisata, hiburan, makanan dan sebagainya. Pada *lifestyle* di bagian *fashion* dan kecantikan remaja memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja di dalam media sosial tersebut. Seperti yang diinformasikan oleh informan berikut, yang membeli barang seperti:

“... Beli mie, toner, sama basreng, *nano spray*, parfum lebih sering ke parfum sih. *case hp*, terus tas mini-mini gitu. Yang paling banyak dibeli parfum terus toner. Parfumnya murah terus harum juga.” (Wawancara dengan AMP (16 tahun) pada tanggal 8 dan 10 Juni 2023.)

Dari hasil wawancara dengan AMP, ia membeli barang di bidang *fashion* seperti *case hp* dan tas mini sedangkan untuk menunjang penampilannya ia membeli toner, *nano spray*, dan parfum. AMP juga membeli makanan melalui media sosial TikTok yakni mie dan basreng. Berdasarkan hasil observasi pada riwayat belanjaan AMP, peneliti melihat barang belanjaan yang sudah dibeli kebanyakan adalah parfum dengan berbagai jenis merek, lalu beberapa *case hape*, tas mini, toner untuk wajah, pakaian seperti baju kaos, tunik dan masih banyak lainnya. Hal yang serupa juga dibeli oleh DL, IAP, MR dan remaja lainnya. Adapun alasan mereka berbelanja di media sosial TikTok adalah sebagai berikut:

“... Murah di TikTok shop soalnya voucher Ya lebih banyak di sana daripada di shopee. Kalau di shopee itu jarang belanjanya. Soalnya sering keracunan di TikTok banyak benar racunnya. Sampai-sampai keranjang kuning hampir penuh kemarin, sampai 99.” (Wawancara dengan AMP pada tanggal 8 dan 10 Juni 2023.)

Dari hasil wawancara di atas, AMP mengungkapkan bahwa barang yang ia beli harganya lebih murah di TikTok Shop dibandingkan di tempat lainnya seperti shopee, lazada, dan *platform* belanja online lainnya. Hal ini dibenarkan oleh informan lainnya yang mengatakan hal serupa. Berdasarkan penelitian mengenai perbandingan harga barang yang telah dibeli informan dengan barang yang sama di platform media lainnya sebenarnya harganya tidak jauh berbeda.

Pembahasan di atas dapat dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik Blumer yang memiliki 3 premis dimana premis pertama manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka. Maksud dari premis pertama dalam bagian sub bab ini adalah remaja bertindak berdasarkan pemaknaannya terhadap media sosial tersebut. Proses pemaknaan inilah yang dimaksud dengan interpretasi. Remaja menginterpretasikan apa saja yang ditampilkan oleh media sosial TikTok untuk dirinya. Adapun proses pemaknaan tersebut diperoleh melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain maupun dengan cara berinteraksi dengan dirinya sendiri sebab Blumer berpandangan jika manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri selain berinteraksi dengan orang lain. Setelah berinteraksi dengan orang lain maupun dengan dirinya, maka remaja melakukan penafsiran terhadap pemaknaan tersebut sebelum bertindak sesuai dengan penafsirannya terhadap sesuatu tersebut.

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui remaja menginterpretasikan media sosial TikTok sebagai sarana eksistensi di bidang *lifestyle*, mereka memaknai media sosial TikTok

memberikan tutorial tentang bagaimana penggunaan produk kecantikan, tutorial dalam memadupadankan pakaian, tempat mengonsumsi barang, dan sebagainya. Adapun representasi yang ditampilkan remaja sesuai dengan penginterpretasiannya terhadap apa yang ditampilkan oleh media sosial TikTok adalah dengan membeli barang yang dapat menunjang penampilan dirinya seperti baju, celana, *skincare* dan parfum. Lalu, barang yang telah dibeli tersebut diaplikasikan atau dipakai dalam kegiatan keseharian seperti pergi main dengan teman-temannya, remaja menggunakan baju yang telah dibeli serta memakai produk kecantikan agar penampilannya tampak lebih *fresh* dan bersih dari sebelumnya. Remaja juga membuat video dengan teman-temannya untuk mengabadikan momen yang sedang berlangsung, dan hasil video momen tersebut di post pada media sosial TikTok.

3.1.2. Eksistensi Diri Dalam Mengekspresikan Karya

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial, peneliti melihat remaja memiliki karya berupa video-video yang diunggah ke media sosial TikTok. Video yang diunggah berbagai bentuk, ada yang menampilkan kompilasi gambar yang dijadikan video, ada yang mengunggah pemandangan yang diisi dengan kata-kata yang menggambarkan perasaannya, ada yang menampilkan goyangan dirinya diiringi oleh musik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi pada akun-akun media sosial TikTok remaja, peneliti melihat karya yang diunggah kurang lebih hampir sama dengan tampilan informan lainnya yang meremake video goyangan yang telah dibuat oleh pengguna lainnya dan video tersebut juga sedang ramai di remake oleh pengguna lainnya. Selain diunggah untuk publik, akun milik APR, AHS, RAH, MDP, AMP, dan AA yang lebih memilih untuk mengunggah dalam bentuk story yang hilang dalam waktu 24 jam dan video tersebut tersimpan di media sosial TikTok untuk konsumsi pribadi. Berdasarkan penelitian, sebelum remaja mengunggah karya ke media sosial TikTok, remaja terlebih dahulu mencari inspirasi di *feed* TikTok. Ketika menemukan video yang tepat untuk ditiru, mereka menghafal gerakan tersebut dengan cara mengikuti gerakan yang ada di dalam video. Remaja yang mengunggah video untuk mengekspresikan karyanya di media sosial TikTok terkadang melenceng dari kesehariannya, sebab apa yang ditampilkan di media sosial TikTok tidak sama dengan apa yang ditampilkan di kehidupan nyata.

Dari hasil data di atas apabila dikaitkan dengan teori Blumer, suatu makna dapat diubah dan disempurnakan pada saat interaksi berlangsung. Maksudnya di sini remaja menginterpretasikan media sosial TikTok dapat menjadi sarana yang bisa mengekspresikan

karyanya. Mereka melihat apa yang ditampilkan oleh beranda TikTok, video apa saja yang sedang viral dan kekinian. Adapun bentuk representasi diri yang dilakukannya adalah membuat video serupa dengan video yang viral maupun video yang menggambarkan perasaannya, lalu video yang telah dibuat itu diunggah ke media sosial tersebut melalui akun mereka.

3.1.3 Eksistensi Diri di Bidang Hobi

Adanya media sosial TikTok, informan dapat melihat hal-hal yang berkaitan dengan hobinya. Berdasarkan pengamatan secara langsung peneliti melihat informan melihat postingan berkaitan dengan hobinya seperti AW yang sering melihat postingan berkaitan dengan tips dan trik dalam memainkan permainan *Free Fire*, tampilan sering yang muncul di beranda adalah video yang berkaitan dengan game *Free Fire*. Tidak hanya melihat postingan video di media sosial TikTok, AW juga mengikuti akun-akun orang yang memposting video yang berkaitan dengan game *Free Fire* dan juga AW mengikuti akun teman-temannya yang juga memainkan game *Free Fire*.

Berbeda dengan AW yang menggunakan media sosial untuk melihat konten berkaitan dengan game *Free Fire*, informan HI lebih banyak melihat postingan tentang makanan dan DIY cara membuat gelang dan cincin dari benang dan manik-manik. Berdasarkan pengamatan HI menyukai postingan tentang DIY dan makanan. Lalu, MDP memiliki hobi bernyanyi dan menonton video kartun *Tinkerbell*. Berdasarkan pengamatan MDP mencari video berkaitan dengan hobi nyanyinya dan film kartun yang diinginkan setelah mengunjungi beberapa video, beranda media sosial MDP dipenuhi dengan kartun-kartun *Tinkerbell* dan video penggalan lirik-lirik lagu ataupun video latihan vocal. MDP juga mengikuti akun-akun yang berkaitan dengan musik-musik seperti akun @lyric***ng, @not***ano, @mus***ik, @Che***diva dan akun lainnya.

Berdasarkan data di atas, remaja menginterpretasikan media sosial TikTok sebagai media yang menyalurkan hobinya. Adapun bentuk representasi dirinya adalah AW merepresentasikan dirinya dengan merealisasikan tips dan trik yang didapatkan pada game *Free Fire* saat bermain dengan temannya, ia juga melakukan rekam layar pada saat bermain dan hasil rekaman layar tersebut diunggahnya ke media sosial TikToknya. Sedangkan representasi diri yang dilakukan oleh MDP ialah dengan bernyanyi di kamar, ia mengikuti latihan vokal dari salah satu akun yang ia ikuti dan juga ia sering mengikuti lirik lagu yang muncul di beranda. Bentuk representasi yang ditampilkan oleh HI adalah setelah menonton video yang ada di TikTok lalu ia menyimpan video tersebut. Ketika ada waktu luang ia

mencoba membuat gelang dan cincin dari benang ketika gelang dan cincinnya sudah jadi dibuat ia pakai dan mempromosikan barang tersebut kepada teman-temannya di sekolah.

Dari hasil wawancara, gelang yang dibuat oleh HI dibeli oleh teman-teman sekolahnya. Merujuk pada konsep Blumer yang menjelaskan manusia memberikan makna pada setiap objek dan situasi berdasarkan interpretasi mereka terhadap simbol-simbol yang ada. Makna ini membentuk sebuah persepsi dan tindakan individu dalam interaksi sosial. Dalam hal ini remaja mempersepsikan media sosial TikTok sebagai media yang *upgrade* dirinya tindakan yang dilakukannya sesuai dengan interpretasi mereka terhadap media sosial TikTok tersebut.

3.2. Sarana Upgrade Diri

Dari data eksistensi diri di atas secara tidak langsung remaja melakukan *upgrade* pada dirinya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat remaja melihat tidak hanya video yang berkaitan dengan hiburan saja, akan tetapi juga melihat video berupa informasi di media sosial TikTok baik dalam bentuk tutorial *makeup*, *mix and match outfit*, tutorial memasak, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan informan pada saat wawancara, remaja menggunakan media sosial TikTok mencari informasi tentang informasi tentang lagu-lagu bucin, masak-masak, tutorial *makeup* dan produk *makeup* yang bagus. Berdasarkan pengamatan pada IAP (18 tahun) yang berlatar belakang siswa SMK jurusan tata kecantikan, ia mengaplikasikan video tutorial *makeup* yang ditonton pada dirinya sendiri dan teman-teman yang mau di rias oleh dirinya. Dengan seringnya melakukan latihan merias ini membuat IAP handal dan sudah menerima orderan untuk merias orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh HI (16 tahun), AN (15 tahun), MDP (18 tahun) dan RAH (16 tahun) yang juga *upgrade* diri melalui media sosial TikTok.

Dengan adanya informasi yang diperoleh dari media sosial TikTok, remaja lainnya MHZ juga mengungkapkan ia memperoleh motivasi berupa *quote* dari tokoh-tokoh yang inspiratif seperti Najwa Shihab, Albert Einstein dan lainnya yang selalu muncul di beranda TikToknya. Selain itu, dengan memperoleh informasi dari media sosial TikTok, RR termotivasi untuk menabung agar ia dapat membeli barang yang diinginkan. Dengan adanya media sosial TikTok remaja lebih mengetahui apa yang belum mereka ketahui dan mempertegas pemahaman mereka terhadap sesuatu, seperti yang dilakukan oleh DL, karena ingin masuk ke perguruan tinggi yang didambakan, DL mencari informasi dan soal-soal yang berkaitan dengan Ujian Tes Berbasis Komputer (UTBK) melalui media sosial TikTok, ia

mempelajari soal-soal yang selalu muncul di beranda, tidak jarang ia juga mencari contoh-contoh soal di kolom pencarian agar pada saat menghadapi ujian sesungguhnya ia bisa menjawab soal dengan mudah karena sudah belajar sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pada akun remaja melalui gadget remaja, peneliti melihat tampilan layar berandanya diisi akun yang menampilkan video tentang pakaian, masak-masak, soal-soal UTBK dan juga mereka mengikuti akun yang menurut mereka memberikan informasi dan bersifat mengedukasi seperti akun @sa**al, @jajan***ang, @peri***sia, dan yang lainnya. Pada saat observasi secara langsung pada akun media sosial TikTok remaja, peneliti melihat banyak akun yang menampilkan informasi dan edukasi muncul di beranda, akan tetapi remaja tidak mengikuti akun pemilik konten tersebut melainkan hanya melihat konten yang diunggahnya.

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan remaja menginterpretasikan media sosial TikTok sebagai sarana yang dapat *upgrade* diri yang mana mereka memperoleh informasi dari media sosial TikTok lalu, dari informasi yang didapat itu mereka termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif seperti menabung, menyalin ringkasan materi, memasak dan sebagainya. Informasi tersebut tidak hanya ditonton, akan tetapi juga dipraktikkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada konsep yang dijelaskan Blumer dalam teorinya, menjelaskan bahwa makna-makna simbol tidak universal atau objektif melainkan makna-makna itu bersifat individual dan subjektif dalam artian mereka dilekatkan kepada simbol-simbol oleh penerima menurut bagaimana dia memilih untuk menafsirkannya.

3.3. Sarana Membangun Relasi

Dari data remaja mengenai eksistensi diri yang telah dilakukannya di media sosial TikTok di atas, seperti mengunggah video, berbelanja dan sebagainya membuat remaja di RT 04/RW 12 memperoleh relasi. Relasi ini diperoleh dengan cara berinteraksi dengan pengguna media sosial TikTok lainnya. Interaksi tersebut berupa mengunjungi akun-akun yang menurut mereka memberikan manfaat bagi mereka, selain itu mereka juga berinteraksi dengan berkomentar pada unggahan video pengguna lainnya yang menurut mereka menarik dan tak jarang mereka *like* video yang disukai.

Relasinya tidak terbatas pada teman-teman sekitar RT 04/Rw 12 saja melainkan lebih luas daripada itu. Dalam media sosial TikTok remaja dapat membangun relasi dengan siapapun tanpa ada batasan umur, status, dan peran sosial. Remaja membangun relasi cenderung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama dengan dirinya, seperti DL yang mengikuti akun-akun seputar info dan tutorial kecantikan, MR yang mengikuti dan

berinteraksi dengan akun *sad vibes* hal ini dibuktikan dengan seringnya MR *menglike* video tersebut, AW yang mengikuti akun-akun yang memiliki minat pada game *Free Fire*. AN yang berinteraksi dengan teman yang sama-sama menyukai JKT48. Dengan terbangunnya relasi antara remaja dengan pengguna lainnya ini, remaja memperoleh keuntungan dengan bertambahnya jumlah *followers* dan *like* pada akun media sosial.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada media sosial TikTok remaja, semua remaja memiliki *followers* walaupun tidak sebanyak *followingnya* itu menandakan remaja di RT 04/RW 12 melakukan interaksi dengan pengguna media sosial TikTok lainnya. Interaksinya tidak terbatas pada *following*, *followers* dan komentar, pengguna media sosial TikTok bisa berkirim pesan secara pribadi pada pengguna lainnya. Hal ini memungkinkan remaja membangun relasi dengan siapa pun tanpa ada batasan jarak umur, wilayah dan status. Selain itu, juga bisa berkirim pesan melalui kolom komentar yang bisa dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya tanpa harus mengikuti akun pengguna tersebut. remaja juga bisa mencari teman di kolom pencarian media sosial TikTok.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja menginterpretasikan media sosial TikTok sebagai sarana membangun relasi, adapun bentuk representasi yang ditampilkan adalah dengan mengikuti akun-akun yang diharapkan mengikuti akunnya balik. Selain itu juga bisa dengan saling memberikan komentar di kolom komentar atau *melike* video yang ditampilkan oleh akun yang sering berinteraksi dengan remaja. Apabila dikaitkan dengan teori Blumer, tindakan manusia adalah tindakan interpretatif, berdasarkan hal tersebut remaja mempertimbangkan tujuan harapan, dan sasaran atas perilaku yang ia lakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan mengenai interpretasi dan representasi diri remaja di RT 04/RW 12, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX melalui media sosial TikTok adalah Interpretasi merupakan proses pemaknaan dalam interaksionisme simbolik, adapun interpretasi remaja di RT 04/RW 12, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX terhadap media sosial TikTok yaitu remaja menggunakan media sosial TikTok sebagai cara untuk eksistensi diri dan agar orang lain tahu bahwa remaja ada di media sosial TikTok. Lalu remaja memaknai media sosial sebagai media untuk meningkatkan kemampuan diri, remaja mempelajari hal-hal baru di media sosial seperti cara berias, cara memasak dan lain sebagainya. Terakhir media sosial TikTok dimaknai remaja sebagai sarana membangun relasi.

Representasi merupakan hasil dari interpretasi remaja terhadap media sosial TikTok yang dituangkan dalam bentuk perilaku. Adapun representasi diri remaja di RT 04/RW 12, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX melalui media sosial TikTok adalah dengan cara berbelanja kebutuhan pribadi seperti baju, *skincare*, sepatu dan lainnya yang menunjang penampilan diri, menggunakan barang yang telah dibeli, mengunjungi tempat-tempat yang lagi trend serta membuat karya untuk diunggah di media sosial TikTok agar keberadaanya di media sosial TikTok diakui oleh orang lain. kemudian, dengan cara membuat kembali makanan yang telah dilihat, selain itu dengan cara mempraktekkan tutorial *makeup* pada diri sendiri dan teman-teman remaja yang bersedia untuk dirias, dengan tujuan mendapatkan *like* dari pengguna lainnya. Apa yang telah dipelajari di media sosial TikTok dipraktikkan remaja dalam kehidupan nyata. Namun, mereka tidak mengunggah kegiatan tersebut dalam media sosial TikTok. Sebagai representasi remaja dalam membangun relasi, remaja di media sosial TikTok dapat membangun relasi dengan pengguna lainnya dengan cara mengikuti akun pengguna lain ataupun melakukan aktivitas seperti berkomentar atau berkiriman pesan secara pribadi. Dengan membangun relasi pengguna dapat berinteraksi baik di dalam maupun di luar media sosial TikTok tersebut. Dari penelitian tersebut memperkuat bahwa interpretasi remaja terhadap media sosial TikTok telah mempengaruhi bentuk representasi diri yang ditampilkannya melalui media sosial TikTok, hal itu turut mempengaruhi kehidupan nyata yang ditampilkannya, dan bahkan terjadinya degradasi moral pada remaja.

Daftar Pustaka

- Adelia, L. (2023). *Viral Seleb Tiktok Lina Mukherjee Sengaja Makan Babi untuk Konten, Akui Sadar Diri Saat Makan*. TribunJateng.Com. <https://jateng.tribunnews.com/2023/03/17/viral-seleb-tiktok-lina-mukherjee-sengaja-makan-babi-untuk-konten-akui-sadar-diri-saat-makan>.
- Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin. (2021). *Psikologi Perkembangan* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Alqiva, A., & Gautama, M. I. (2021). *Representasi Diri Melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang Universitas*. 4(4), 542–554. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.486>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat* (P. S. B. Badan Pusat Statistik (ed.); 1st ed.). Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Barat. <https://sumbar.bps.go.id/publication/2022/12/28/a5fd46b5a6bd4f1da740f54b/statistik-kesejahteraan-rakyat-provinsi-sumatera-barat-2022.html>
- Clinten, B. (2023). *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all>

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Sage Publications*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.1163/22118993-90000268>
- Fauziah, Y. R. (2019). Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tik Tok di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 112, 1–2.
- Hasny, F. A., Renadia, S. H., & Irwansyah. (2021). Eksplorasi Konsep Diri para Pengguna TikTok dalam Memenuhi Social Needs pada Uses and Gratification Theory. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 114–127. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1671>
- Iswarani, M. P., & Gautama, M. I. (2022). Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi Kelas XI IPS). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 5, 37–46.
- Kusuma, D. N. S. C., & Oktavianti, R. (2020). Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok). *Koneksi*, 4(2), 372. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8214>
- Mamagini.Suara.com. (2023). *Live Mandi di TikTok Makin Meresahkan, Seorang Nenek Sampai Gemetar Saat Guyur Badan*. Mamagini.Suara.Com. <https://mamagini.suara.com/read/2023/01/04/170341/live-mandi-di-tiktok-makin-meresahkan-seorang-nenek-sampai-gemetar-saat-guyur-badan>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>
- TvOne. (2022). *Wanita Hijab yang Pamer Payudara di TikTok Meminta Maaf, Akui Hanya Ingin Naikkan Jumlah Followers*. Tvonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/43407-wanita-hijab-yang-pamer-payudara-di-tiktok-meminta-maaf-akui-hanya-ingin-naikkan-jumlah-followers>
- Wiwoho, A. R. P. (2020). *Makna Penggunaan Aplikasi Tik Tok pada Generasi Z (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Aplikasi Tik Tok)* [Universitas Multimedia Nusantara]. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/14684>